

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk yang menyebabkan meningkatnya permintaan akan bahan makanan pokok seperti beras, sayuran, dan buah. Namun pertumbuhan penduduk juga mendorong akan menipisnya lahan pertanian dan perkebunan yang bertransformasi menjadi lahan hunian seperti perumahan ataupun apartemen, selain itu tanah yang subur juga berubah menjadi lahan industri seperti gudang ataupun pabrik. Hal ini menyebabkan menyempitnya lahan pertanian dan perkebunan.

Dewasa ini telah ada gagasan bahwa menanam tidak harus dengan medium tanah. Media tanah kemudian dapat digantikan dengan banyak media lain seperti, batu, spons, ataupun air. Penanaman dengan menggunakan media air disebut dengan hidroponik. Penggunaan teknik ini sekarang menjadi banyak digunakan dikarenakan hasil dan kualitas tanaman lebih tinggi. Dengan menggunakan teknik ini petani dapat menekan pertumbuhan hama selain itu juga dapat melakukan penghematan terhadap air dan pupuk. Ada juga keunggulan lain yang tidak kalah pentingnya yaitu teknik ini bisa mengatasi masalah tanah dan keterbatasan lahan.

Contoh-contoh awal praktek hidroponik ternyata sudah sejak ribuan tahun yang lalu, dari jaman Babilonia dengan tanaman gantungnya dan Kebun Terapung di Cina. Manusia menggunakan teknik ini sejak ribuan tahun yang lalu. Meskipun

teori umum di belakang hidroponik tetap sama, teknologi modern telah memungkinkan kita untuk menumbuhkan tanaman dengan lebih cepat, lebih kuat, dan dan lebih sehat.

Referensi modern untuk hidroponik (dalam 100 tahun terakhir) adalah William Frederick Gericke. Ketika bekerja di University of California, Berkeley, ia mulai mempopulerkan ide bahwa tanaman dapat tumbuh dalam larutan nutrisi dan air bukan tanah. Tentu, masyarakat umum serta rekan William meragukan klaim ini. Dia segera membuktikan mereka dia telah dengan menumbuhkan 25 kaki tinggi tanaman (sekitar 7,5 meter) tanaman tomat yang merambat hanya menggunakan air dan nutrisi. Dia memutuskan untuk menyebutnya dengan metode hidroponik. Hasil mengejutkan eksperimen Gericke dengan tomat mendorong penelitian lebih lanjut ke lapangan. Lebih banyak penelitian dilakukan oleh University of California, ilmuwan yang menemukan banyak manfaat yang terkait dengan budidaya tanaman tanpa tanah (Turner, 2012) .

Indonesia merupakan Negara yang satu per tiga wilayahnya merupakan wilayah daratan dan memiliki banyak banyak gunung berapi serta iklim yang tropis mendukung tanah Indonesia dapat ditanami berbagai jenis tanaman tropis. Dalam hal ini Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dalam bidang pertanian dan perkebunan. Selain itu Indonesia juga Negara dengan penduduk terbesar keempat di dunia, sehingga kebutuhan akan hasil pertanian dan perkebunan seperti sayuran memiliki permintaan yang tinggi.

Pengembangan hidroponik di Indonesia mempunyai prospek yang cerah, baik untuk mengisi kebutuhan dalam negeri maupun mengisi pasar di luar

negeri. Penerapan hidroponik secara komersial di Indonesia dimulai tahun 1980 di Jakarta untuk memproduksi sayuran dan buah bernilai ekonomi tinggi (Ekawati, 2005).

Hidroponik memiliki keunggulan yaitu tidak memerlukan lahan yang luas. Jadi tidak perlu berkeliling ladang yang luas untuk perawatan dan panen. Hidroponik merupakan salah satu alternatif bagi petani yang tidak memiliki lahan yang cukup untuk bercocok tanam (Ekawati, 2005).

Banyak petani di Indonesia menggunakan sistem Hidroponik. Karena bercocok tanam dengan sistem hidroponik memiliki banyak keuntungan. Salah satunya adalah kualitas tanaman yang baik. Dengan meningkatnya kualitas tanaman, maka secara otomatis mendongkrak harga tanaman dipasaran. Karena itu kebanyakan tanaman yang dikembangkan dengan sistem hidroponik adalah tanaman yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi.

Dalam bisnis sayuran hidroponik, terdapat keistimewaan yaitu rantai yang terbentuk di bisnis ini lebih pendek dari rantai sayuran konvensional. Hal ini dikarenakan para petani hidroponik langsung menawarkan produknya kepada konsumen tidak melewati pengepul besar yang kemudian baru masuk ke pasar tradisional atau ke konsumen besar seperti konsumen yang akan mengolah kembali sayuran petani menjadi produk yang lain, sehingga harga yang ditawarkan oleh para petani hidroponik mampu bersaing dengan petani sayuran konvensional. Selain itu produksi sayuran hidroponik kebanyakan diperuntukkan untuk daerah lokasi perusahaan, sehingga dapat mengemat biaya transportasi dan juga menjaga tingkat kesegaran sayuran dari polusi udara saat dilakukannya

perpindahan dari kebun ke konsumen dari pada sayuran yang ditanam secara konvensional.

Semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan gerakan vegan/vegetarian dalam mengatasi permasalahan pemanasan global, tentunya permintaan sayuran dan buah-buahan yang berasal dari proses yang ramah lingkungan akan menjadi permintaan utama dalam daftar konsumsi mereka. Karena terbatasnya persediaan, dan makin tingginya permintaan sayuran jenis hidroponik ini sehingga peluang bisnis yang ramah lingkungan ini cukup baik untuk digeluti oleh para pengusaha dalam skala yang besar, termasuk peluang ekspor ke pasar negara tetangga yang permintaannya sangat tinggi, seperti Singapura dan Malaysia.

Citra yang selama ini melekat pada produk hidroponik adalah mutunya yang prima. Itulah sebabnya produk ini tidak pernah dipasarkan di pasar tradisional yang tidak mementingkan mutu. Produk hidroponik umumnya dipasarkan di pasar swalayan, hotel, dan rumah makan (Lingga, 1999).

Dari beberapa referensi yang diperoleh, biaya investasi untuk penanaman hidroponik secara komersial dengan skala kecil untuk luas tanah sekitar 100 m² sekitar Rp.150 juta untuk pembuatan bak tanaman, bak penampung air, pipa saluran air, media, cairan larutan, dan bibit tanaman. Pengembalian investasinya sekitar Rp.500 juta hingga Rp. 750 juta per tahun. Suatu peluang usaha yang pantas untuk digeluti.

Pada bisnis sayuran hidroponik terdapat sistem tanam yang dibagi menjadi dua yaitu individu dan berkelompok. Untuk yang berkelompok di bagi menjadi

dua yaitu bermitra dan plasma. Plasma tersusun atas dua jenjang, yaitu inti plasma sebagai pengatur tanaman, dan plasma sebagai yang menanam. Hal ini akan sangat merugikan plasmanya dikarenakan harga akan dikontrol oleh inti plasma sedangkan modal tanam tetap plasma yang menanggung.

Bermitra memiliki contoh seperti kelompok tani, hal ini di karenakan permintaan pasar tidak hanya terdiri dari satu jenis sayuran saja. Selain itu, terdapat beberapa keunggulan dari bermitra, ketika pasar memiliki permintaan yang besar sedangkan kapasitas kita tidak mencukupi, kita bisa mengajak mitra bisnis kita untuk masuk kedalam pasar. Walaupun mitra kita masih memiliki kapasitas yang kecil namun jumlah yang banyak maka dapat menutup permintaan tersebut. Hal ini akan menguntungkan semua mitra dalam kelompok tani tersebut. Salah satu bentuk kemitraan adalah koperasi.

Tentunya dalam melakukan aktivitas bisnisnya para petani membutuhkan dukungan dari segala pihak baik itu supplier bahan baku berupa bibit sayuran, nutrisi, dan peralatan pendukung untuk melakukan proses produksi, dan dari konsumennya membutuhkan imbal balik baik itu berupa uang atau informasi terkait produk yang diterima oleh petani. Konsumen dalam hal ini yang dimaksud adalah konsumen yang yang mengolah kembali hasil sayuran hidroponik menjadi produk lain dan dijual kembali ke masyarakat dan juga konsumen akhir. Dari hal ini maka akan terbentuk sebuah system yang mengikat ketiganya untuk terus bekerja sama dengan tujuan mendapatkan keuntungan yang terus menerus yang disebut dengan kolaborasi.

Dengan pendeknya *supply chain* pada bisnis sayuran hidroponik menimbulkan tingkat kolaborasi yang tinggi antar pelaku pada bisnis ini. Dalam perkembangannya terdapat beberapa pandangan yang dapat membentuk kolaborasi antar pelaku *supply chain* yaitu *transaction cost economics* (TCE), *resources based view* (RBV), *institutional theory*, dan *extended resource-based view* (ERBV). Pada pandangan *transaction cost economics* (TCE) menyebutkan bahwa kolaborasi terbentuk karena satu organisasi telah merasa nyaman dengan organisasi lainnya dikarenakan produk yang ditawarkan organisasi yang diajak bekerja sama tersebut memenuhi kualifikasi dari organisasi tersebut. Sedangkan pada *resources based view* (RBV) menyebutkan bahwa sebuah organisasi melakukan kolaborasi dengan organisasi lainnya dikarenakan ketidakmampuan organisasi tersebut untuk memenuhi kebutuhannya akan sumber daya yang disebabkan oleh elangkaan sumber daya yang di butuhkan. Pada *institutional theory* menjelaskan bahwa sebuah kolaborasi tidak terbentuk karena keinginan mendapatkan sumber daya saja melainkan ada keuntungan lain yang melekat pada hubungan tersebut yaitu sebuah legitimasi dari hasil kerjasama organisasi tersebut dengan organisasi lainnya di pasar. *Extended resource-based view* (ERBV) menjelaskan bahwa sebuah organisasi yang telah memiliki kemampuan sendiri untuk menghasilkan sumber daya kolaborasi dengan organisasi lain yang juga mampu menghasilkan sumber daya yang sama yang kemudian dipadukan untuk menghasilkan keunggulan kompetitif.

Dengan penjelasan di atas maka penulis merasa perlu untuk mengangkat penelitian yang berfokus pada kolaborasi *supply chain* yang dilakukan pada bisnis

sayuran hidroponik. Penelitian ini kemudian direkomendasikan dengan judul **ANALISIS FAKTOR PEMBENTUK KOLABORASI *SUPPLY CHAIN* PADA BISNIS SAYURAN HIDROPONIK.**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana konfigurasi *supply chain* pada sayuran hidroponik?
2. Apakah faktor-faktor yang membentuk terjadinya kolaborasi *supply chain* pada sayuran hidroponik?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui konfigurasi *supply chain* pada sayuran hidroponik.
2. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang membentuk terjadinya kolaborasi *supply chain* pada bisnis sayuran hidroponik

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat, antara lain:

1. Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan bisa menjadi sebuah referensi jika ingin memulai bisnis sayuran dengan metode Hidroponik.
2. Bagi pihak peneliti, penelitian ini merupakan sarana penerapan ilmu pengetahuan tentang kolaborasi *supply chain* yang telah dipelajari saat perkuliahan
3. Bagi akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan dan referensi dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan kolaborasi *supply chain*.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini secara ringkas menjelaskan mengenai latar belakang mengapa perlu dilakukannya penelitian kolaborasi *supply chain* pada bisnis sayuran hidroponik, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini secara umum memuat teori – teori yang akan digunakan sebagai landasan pemikiran dalam dilakukannya analisis dari data yang diperoleh oleh peneliti untuk menjawab rumusan permasalahan.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan bagaimana peneliti melakukan penelitian tentang objek penelitian. Bab ini memuat pendekatan penelitian, ruang lingkup penelitian, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis, dan keabsahan penelitian

BAB IV : PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan gambaran umum objek penelitian, data hasil wawancara, dan analisis hasil wawancara untuk mengetahui hasil penelitian yang telah penulis lakukan.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari semua bab-bab sebelumnya yaitu hasil analisis faktor pembentuk kolaborasi *supply chain* pada pada bisnis sayuran hiroponik. Bab ini juga memuat saran-saran bagi pelaku bisnis dan peneliti selanjutnya.

